

(Laporan Penelitian)

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Gigi Dan Mulut Anak di Masa Pandemi Covid-19

(Kajian pada Ibu Siswa-siswi SDIT Buah Hati)

Elvinadaya Ariefa Putri¹, Sri Ratna Laksmiastuti²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti

²Bagian IKGA Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti

Email : sri.ratna@trisakti.ac.id

ABSTRACT

Background: Children's oral health is very important. Oral health is essential to build body immune system specially in Covid-19 pandemic. The parents should pay attention for this matter. Mother's knowledge and awareness about children's oral health will affect their attitudes and behavior. Based on literature, there are a significant correlation between mother's oral health status and their children. The high prevalence of oral disease can be caused by lack of mother's knowledge and awareness. **Objective:** To asses maternal knowledge about oral diseases during the Covid-19 pandemic at SDIT Buah Hati.

Methods: A descriptive observational study with a cross-sectional design was conducted on 96 mothers.

The data were obtained using google form questionnaire and presented in the form of frequency distribution tables. The reliability and validity test is based on Cronbach's Alpha and correlation's coefficient value. **Results:** Mothers knowledge about oral diseases in children during the Covid-19 pandemic were 28% in good categories, 72% in moderate category and 0% in deficient category. **Conclusion:** Most of mothers have moderate knowledge about oral diseases in children.

Keywords: mother, knowledge, oral disease

LATAR BELAKANG

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian esensial dari kesehatan tubuh secara umum. Kesehatan gigi dan mulut pada anak merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian dari para orang tua khususnya ibu, sedangkan bapak lebih digambarkan sebagai penanggung jawab nafkah keluarga. Ibu adalah *role model* atau panutan bagi anak-anaknya. Anak biasanya akan meniru dan mengikuti hal-hal yang dilakukan ibunya, termasuk masalah kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut anak akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Insiden penyakit gigi dan mulut pada anak yang tinggi, dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran pada ibu.¹

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 menyebutkan bahwa masalah penyakit gigi dan mulut anak pada kelompok umur 10-14 tahun di Indonesia mencapai 55,6% sedangkan yang menerima perawatan oleh tenaga medis gigi hanya sebanyak 9,4%. Selain itu, data Riskesdas menyebutkan bahwa masalah penyakit gigi yang paling banyak pada kelompok umur 10-14 tahun di Indonesia adalah karies gigi yaitu sebesar 73,4%.² Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling banyak dijumpai di masyarakat termasuk pada anak-anak. Karies gigi merupakan penyakit infeksius dan bersifat multi faktorial dan ditandai dengan rusaknya jaringan keras gigi. Karies pada anak yang tidak dirawat akan menimbulkan beberapa hal yang tidak menguntungkan, antara lain timbulnya rasa nyeri, kemungkinan terjadinya infeksi, gangguan tumbuh kembang, gangguan motorik, gangguan aktivitas sehari-hari dan penurunan kualitas hidup.³⁻⁶

Selain karies gigi, penyakit gigi dan mulut yang banyak dijumpai oleh anak ialah gingivitis. Pada

kelompok umur 10-14 tahun persentase penderita gingivitis mencapai 14,3% dan keadaan yang mengalami abses mencapai 11,3%.^{2,7} Penyakit gigi dan mulut selanjutnya adalah adalah sariawan yang berulang, juga menjadi salah satu penyakit gigi dan mulut, yang mana prevalensi sariawan yang berulang mencapai 8,3%. Keadaan sariawan yang berulang tidak ganas tetapi keberadaannya di rongga mulut menjadi sangat mengganggu sehingga dapat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan dalam mengunyah, berbicara bahkan terjadinya bau mulut.^{2,8}

Maloklusi juga merupakan penyakit gigi dan mulut yang banyak dijumpai pada anak.. Prevalensi maloklusi gigi di Indonesia mencapai 80% dari populasi penduduk Indonesia dan menjadi peringkat ketiga masalah kelainan penyakit mulut di Indonesia setelah karies gigi dan masalah jaringan penyangga gigi. Kebiasaan buruk yang umumnya dilakukan oleh anak sedari kecil harus menjadi perhatian karena jika dilakukan berulang kali, maka akan berdampak terjadinya maloklusi gigi.⁹

Penyakit gigi dan mulut berikutnya adalah gigi patah atau fraktur. Derajat yang paling parah adalah saat bila gigi keluar dari soketnya atau sering disebut avulsi gigi. Kejadian ini termasuk dalam keadaan darurat yang harus segera ditangani oleh dokter gigi. Avulsi gigi pada anak paling umum saat anak berusia 8-12 tahun yaitu saat ligamen periodontal berstruktur longgar dan mengelilingi gigi yang erupsi.¹⁰⁻¹²

Di masa pandemi Covid-19, terjadi pembatasan aktivitas manusia, termasuk keterbatasan akses pelayanan kesehatan gigi, sehingga tindakan pencegahan adalah lebih utama dibanding mengobati atau merawat. Kunjungan ke dokter gigi hanya untuk kasus-kasus kegawatdaruratan. Para orang tua terutama ibu harus mempunyai bekal pengetahuan dan sikap yang cukup mengenai penyakit gigi dan mulut terutama yang paling

umum dijumpai pada anak. Pengetahuan yang kurang memadai akan mengakibatkan salah dalam hal tindakan dan manajemen, sehingga akan dapat mengakibatkan dampak yang tidak menguntungkan pada beberapa aspek kesehatan anak. Berdasarkan hal-hal tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang tingkat pengetahuan orang tua tentang penyakit gigi dan mulut pada anak.

BAHAN DAN METODE

Penelitian merupakan observasional deskriptif dengan desain potong lintang, yang dilakukan secara daring pada bulan Januari 2021. Populasi pada penelitian adalah ibu dari siswa siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Buah Hati yang berjumlah 96 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *selective sampling* dan penentuan besar sampel menggunakan rumus *Lemeshow*.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form* mengenai pengetahuan ibu tentang penyakit gigi dan mulut pada anak di masa pandemi Covid-19 sejumlah 25 pertanyaan. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner yang dilakukan pada 30 subjek. Uji validitas menggunakan analisis *Pearson* dan uji reliabilitas menggunakan analisis *Cronbach Alpha*. Persetujuan penelitian berupa *Informed Consent* diberikan pada responden sebelum dilakukan penelitian.

Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dan data disajikan dalam bentuk tabel distribusi nilai rata-rata untuk data numerik. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti, dengan nomor: 420/S1/KEPK/FGK.

HASIL PENELITIAN

Uji reliabilitas dan validitas kuesioner dilakukan berdasar *Cronbach's Alpha* dan nilai koefisien korelasi. Sedangkan validitas kuesioner terdiri dari validitas isi dan validitas konstruksi. Tabel 1 menampilkan data distribusi karakteristik responden penelitian berdasarkan usia dan tingkat pendidikan subjek 96 orang ibu. Sebanyak 50% ibu berusia 40-49 tahun, dan berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui sebagian besar ibu yaitu sebanyak 56% ibu berpendidikan S1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Kategori Pengetahuan	N	%
Baik (76-100%)	27	28
Cukup (56-75%)	69	72
Kurang (<55%)	0	0
Total	96	100

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Penyakit Gigi dan Mulut Anak

Karakteristik	Persentase
Usia Ibu	
30-39	43%
40-99	50%
>50	7%
Tingkat Pendidikan Ibu	
SMA	6%
Akademi	26%
S1	56%
S2	11%
S3	1%

Tabel 3. Persentase Hasil Kuesioner dari Masing-masing Kategori.

Kategori	SS (%)	S (%)	R (%)	TS (%)	STS (%)
Karies	43,75	27,92	11,25	12,71	4,38
Gingivitis	35,63	55,42	7,5	1,46	0
Sariawan	24,79	52,29	10,21	11,04	1,67
Maloklusi	17,5	50,21	25,63	6,46	0,21
Avulsi	12,92	41,25	38,33	7,08	0,42

PEMBAHASAN

Pengambilan data pada penelitian ini tidak dapat dilakukan secara langsung, karena situasi pandemi Covid-19. Karakteristik ibu yang disajikan pada Tabel 1. terlihat bahwa sebagian besar usia responden yang mengisi adalah berusia 40-49 tahun. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Setyowati pada tahun 2017, usia ibu saat menikah berpengaruh pada kemampuan asuh ibu sehingga pembentukan perilaku dan tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh kesiapan ibu. Dalam penelitian ini, sebagian besar ibu diperkirakan menikah saat mencapai usia dewasa yaitu 26-45 tahun yang seharusnya di usia tersebut, kemampuan mengasuh ibu sudah bagus dan memadai.^{8,9}

Karakteristik lain pada Tabel 1. yaitu bahwa sebagian besar ibu telah menempuh pendidikan S1. Berdasarkan data yang diperoleh secara umum, sebanyak 72% ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sedangkan 28% ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini dapat terjadi kemungkinan dikarenakan ibu telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit gigi dan mulut pada anak. Ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia ibu dan semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan ibu dalam mengasuh anak lebih baik.⁸ Kemajuan teknologi juga dapat memberikan kemudahan dalam aktivitas manusia, kemajuan teknologi berbanding lurus dengan kemajuan pengetahuan. Dengan berkembangnya teknologi memungkinkan kita mengakses ilmu menjadi lebih mudah hanya dengan berbekal sambungan internet.¹⁰

Pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : pendidikan, informasi, keyakinan, sosial ekonomi, media massa, lingkungan, umur, jenis kelamin dan pekerjaan. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari informasi yang didapatkan secara pribadi melalui pengalaman atau jalan pikiran. Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh pengalaman

seseorang dan ada tidaknya informasi yang didapatkan.¹¹

Pada pertanyaan mengenai karies, 71% ibu telah paham. Hasil penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamadi pada tahun 2015 di Kota Luwuk yaitu sebesar 70,8% ibu telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai karies anak. Karies merupakan merupakan penyakit gigi dan mulut yang paling banyak dijumpai pada anak, sehingga orang tua sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai karies khususnya karena adanya penyuluhan di kota-kota terutama di ibu kota sudah sering dilakukan.¹² Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ramadhany pada tahun 2021 menjelaskan bahwa pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut sudah baik.¹³ Berbeda dengan hasil penelitian Cahyaningrum tahun 2017 yaitu pengetahuan mengenai karies gigi yang masih rendah pada orang tua di Desa Kedurus, Surabaya.¹⁴ Hal tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan latar belakang responden, demografi, faktor sosial ekonomi, dan lain-lain.

Pertanyaan mengenai gingivitis, 91% ibu telah memahami gingivitis pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Lossu tahun 2015 di Kota Manado mengenai pengetahuan anak usia sekolah dasar tentang kesehatan gingiva melaporkan yaitu sebanyak 97,6% dari responden memiliki pengetahuan yang baik. Namun, pengetahuan yang baik tersebut tidak ditunjang dengan sikap baik oleh orang tua.¹⁵ Sedangkan, secara teori, pengetahuan merupakan hal penting untuk terbentuknya tindakan seseorang yang mendasari terbentuknya perilaku. Pengetahuan, sikap dan tindakan yang dilakukan ibu dapat menentukan status kesehatan gigi dan mulut anak.¹⁴

Pertanyaan mengenai sariawan, sebanyak 77% ibu telah paham mengenai sariawan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Witadiana tahun 2020 mengenai lesi ulserasi mulut yaitu pengetahuan ibu pada siswa di sekolah dasar di Kota Sumedang telah baik. Pengetahuan yang baik kemungkinan karena sariawan merupakan penyakit yang umum terjadi baik pada usia muda maupun dewasa, maka sebagian besar orang tua umumnya telah paham mengenai sariawan.¹⁶

Pertanyaan mengenai maloklusi gigi, sebanyak 67,7% ibu telah memahami mengenai maloklusi gigi. Pada penelitian yang dilakukan Ranggung tahun 2020 mengenai pengetahuan orang tua tentang kebiasaan buruk dan maloklusi gigi pada anak yang dilakukan di 2 sekolah mempunyai hasil baik dan buruk. Pengetahuan orang tua yang berbeda kemungkinan akibat pendidikan, pekerjaan atau lingkungan sosial. Pada penelitian yang dilakukan di SDIT Buah Hati, sebagian besar orang tua telah memiliki pendidikan yang tinggi.⁶

Pertanyaan mengenai avulsi gigi, sebanyak 54% telah memahami avulsi gigi. Jumlah bahwa 38,3% dari responden yang masih meragukan hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum mendapatkan informasi atau pengetahuan mengenai avulsi gigi, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Loo pada tahun 2014 mengenai pengetahuan orang tua tentang avulsi gigi yang masih buruk.^{17,18} Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi pada tahun 2021 yaitu ibu telah memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai trauma gigi pada anak di masa pandemi Covid-19, namun mempunyai sikap yang masih rendah mengenai kejadian trauma gigi.¹⁹

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan,

dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit gigi dan mulut pada anak masuk kedalam kategori cukup. Sehingga di masa pandemic Covid-19 ini para ibu sudah cukup memadai pengetahuannya dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya penyakit gigi dan mulut pada putra-putrinya. Saran pada penelitian ini diperlukan penelitian lanjutan dengan menghubungkan sikap dan perilaku ibu terhadap penyakit gigi dan mulut pada anak. Serta, perlunya observasi langsung dan dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak sekolah SDIT Buah Hati dan para ibu yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada

DAFTAR PUSTAKA

1. Hamasha A, Rasheed S, Aldosari M, Rojion Z. Parents knowledge and awareness of their children ' s oral health in Riyadh. *Open Dent J*. 2019;13:236–41.
2. Riskesdas. Laporan Nasional Riskesdas. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. p. 207.
3. Pitts NB, Zero DT, Marsh PD, Ekstrand K, Weintraub JA. Dental caries. *Nat Rev Dis Prim*. 2017;3.
4. WHO. Oral health [Internet]. World health organisation. 2018 [cited 2020 Jan 31]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health>
5. Fitri H, Afriza D. Prevalensi stomatitis aftosa rekuren di panti asuhan Kota Padang. *B-Dent*. 2014;1(1):24–9.
6. Ranggung BM, Armedina RN. Comparison of parents knowledge of bad habits and the severity malocclusion of children in schools with different social levels. *Dentomaxillofac sci*. 2020;5(1):48–51.
7. Karayilmaz H, Kirzioglu Z, Gungor O. Aetiology, treatment patterns and long-term outcomes of tooth avulsion in children and adolescents. *Pak J Med Sci*. 2013;29(2).
8. Setyowati Y, Krisnatuti D, Hastuti D. Pengaruh kesiapan menjadi orang tua dan pola asuh piskososial terhadap perkembangan sosial anak. *J Ilm Kel Kons*. 2017;10(2):95–106.
9. Depkes RI. Sistem kesehatan nasional [Internet]. 2009. Available from: <http://www.depkes.go.id>
10. Ngafifi M. Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *J Pembang Pendidik*. 2014;2(1).
11. Suryaningsih C. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu post pantrum tentang asi eksklusif. *J Keperawatan Soedirman*. 2013;8(2).
12. Hamadi D, Gunawan P, Marianti N. Gambaran pengetahuan orang tua tentang pencegahan karies dan status karies murid SD Kelurahan Mendono Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai. *Junal e-GiGi(eG)*. 2015;3(1).
13. Ramadhany V. Gambaran pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak pada masa pandemi Covid-19. [Skripsi]. Jakarta: Fakultas

- Kedokteran Gigi Universitas Trisakti; 2021.
14. Cahyaningrum A. Hubungan perilaku ibu terhadap kejadian karies gigi pada balita di Paud Putra Sentosa. *J Berk Epidemiol.* 2017;5(2):142–51.
 15. Lossu F, Pangemanan D, Wowor V. Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan indeks gingiva siswa SD Katolik 03 FraterDon Bosco Manado. *Junal e-GiGi(eG).* 2015;3(2).
 16. Witadiana H, Nuraeny N, Wahyuni I. Tingkat pengetahuan dan sumber informasi mengenai lesi ulserasi mulut pada siswa sekolah dasar. *Padjajaran J Dent Resourcher Studennt.* 2020;4(1):27–35
 17. Ozer S, Yilmaz E, Bayrak S, Tunc E. Parental knowledge and attitudes regarding the emergency treatment of avulsed permanent teeth. *Eur J Dent.* 2012;6:370–5.
 18. Loo T, Gurunathan D, Somasundaram S. Knowledge and attitude of parents with regard to avulsed permanent tooth of their children and their emergency management-Chennai. *J Indian Soc Pedod Prev Dent.* 2014;32(2):97–107.
 19. Dewi A. Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang trauma gigi permanen pada anak usia 8-12 tahun [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti; 2021.